



- 86** **DILEMA SOSIAL DALAM THE SOCIAL DILEMMA**
(Analisis Naratif atas Absennya Wawasan Kewargaan dalam Film The Social Dilemma)
Wisnu Martha Adiputra
- 107** **Consumer Fanaticism dalam Diri Penggemar: Studi Fenomenologi pada Budaya Konsumsi ARMY atas Merchandise BTS**
Fadia Aqilla Haya, Fariza Yuniar Rakhmawati
- 128** **Strengthening Data-Driven Policy Communication On Indonesia Economic Recovery Program Of Covid-19 In The Digital Landscape**
Abdul Aziz
- 144** **Komunikasi Gethok Tular sebagai upaya revitalisasi komunikasi dalam penanganan pandemi covid-19: sebuah tinjauan pustaka**
Vildan Cresanda Utama Putera
- 155** **Berita Krjogja.Com tentang Kelangkaan Oksigen dalam Perspektif Komunikasi Risiko**
Senja Yustitia



Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia

Jurnal Media dan Komunikasi (JMKI) diterbitkan Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada. Terbit dua kali setahun, Maret dan September. JMKI didedikasikan untuk mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil penelitian, kajian, dan fenomena dalam Ilmu Komunikasi khususnya di Indonesia. Ruang lingkup manuskrip yang diterbitkan di JMKI adalah manifestasi dari visi Departemen Ilmu Komunikasi yaitu *"Crafting Well Informed Society."* JMKI mengundang para peneliti maupun praktisi dari berbagai disiplin keilmuan untuk menulis tentang kajian media dan komunikasi seperti jurnalisme dan media, media *entertainment*, periklanan, humas, *cultural studies*, *film studies*, dan *game studies*.

Editor in Chief

Rajiyem, Faculty of Social and Political Sciences Universitas Gadjah Mada

Deputy Editor in Chief

I Gusti Ngurah Putra, Faculty of Social and Political Sciences Universitas Gadjah Mada

Editorial Board

Budhi Widi Astuti, Universitas Kristen Satya Wacana

Widodo Agus Setianto, Faculty of Social and Political Sciences Universitas Gadjah Mada

Wisnu Prasetya Utomo, Faculty of Social and Political Sciences Universitas Gadjah Mada

Yudi Perbawaningsih, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Reviewer

Effendi Gazali, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

Gregoria Arum Yudarwati, Universitas Atma Jaya

Hermin Indah Wahyuni, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada

Megandaru Widhi Kawuryan, Departemen of Government, Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN)

Muninggar Saraswati, Swiss German University

Novi Kurnia, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada

Nunung Prajarto, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada

Rajab Ritonga, Faculty of Communication Science, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

Editorial Secretary

Jusuf Ariz Wahyuono, Faculty of Social and Political Sciences Universitas Gadjah Mada

Mailing Address

Departemen Ilmu Komunikasi

Jalan Sosio Yustisia No. 2 Bulaksumur

Yogyakarta 55281

Email: jmki@ugm.ac.id



Daftar ISI

DILEMA SOSIAL DALAM THE SOCIAL DILEMMA (analisis Naratif Atas Absennya Wawasan Kewargaan Dalam Film <i>The Social Dilemma</i>) Wisnu Martha Adiputra	86
<i>Consumer Fanaticism</i> dalam Diri Penggemar: Studi Fenomenologi pada Budaya Konsumsi ARMY atas <i>Merchandise</i> BTS Fadia Aqilla Haya, S.I.Kom, Fariza Yuniar Rakhmawati, S.I.Kom., M.I.Kom.	107
<i>Strengthening Data-Driven Policy Communication On Indonesia Economic Recovery Program Of Covid-19 In The Digital Landscape</i> Abdul Aziz	128
Komunikasi <i>Gethok Tular</i> sebagai upaya revitalisasi komunikasi dalam penanganan pandemi covid-19: sebuah tinjauan pustaka Vildan Cresanda Utama Putera	144
Berita Krjogja.Com tentang Kelangkaan Oksigen dalam Perspektif Komunikasi Risiko Senja Yustiti	155

Berita Krjogja.Com tentang Kelangkaan Oksigen dalam Perspektif Komunikasi Risiko

Senja Yustitia

| Mahasiswa Program Studi S3 Ilmu Komunikasi, UGM
email: senjayustitia@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

One of the most talked-about events during the pandemic in DIY was the problem of oxygen scarcity during Emergency PPKM. The incident was also related to the death of a COVID-19 patient at Dr. Sardjito. Many media reported this incident, one of which was krjogja.com. This research aims to explore the perspective of risk communication on the news about oxygen scarcity on krjogja.com. The researcher conducted a qualitative content analysis on 11 news related events from 3-20 July 2021. The concept of risk society was used to assist researchers in analyzing the availability of information in the media concerning risk communication. The study's conclusion shows that news about oxygen scarcity during the Emergency PPKM period on krjogja.com is not transparent, tends to be less accurate and fails to provide a variety of information to the public. As a result, there is a gap between the information received by the public and what happened. From the perspective of risk communication, news about oxygen scarcity during Emergency PPKM on krjogja.com is inadequate for risk assessment activities in the community. The results showed that the concept of risk society could be used to show the capacity of the media related to risk communication. While empirically, research results can be used as information for the media to improve the quality of news content so that the public is better prepared to face risks, including in pandemic conditions.

Keywords: COVID-19; risk communication; news; risk society

PENDAHULUAN

Peristiwa kelangkaan oksigen di Yogyakarta saat Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat (3-20 Juli 2021) merupakan salah satu kejadian yang banyak diulas oleh media lokal maupun nasional. Selain penting karena situasi ini simbol kedaruratan,

laporan media tentang peristiwa tersebut sempat dianggap hoaks oleh beberapa pihak (Firdaus, 2021; Syambudi, 2021). Secara khusus, sejumlah media menyebutkan bahwa akumulasi kematian pasien COVID-19 saat terjadinya kelangkaan oksigen di RSUP Dr Sardjito sebanyak 63 orang

dalam 1x24 jam (Syambudi, 2021). Di satu sisi, kondisi pandemi COVID-19 di DIY juga memprihatinkan. Data hingga Juni 2021 DIY mencatat jumlah kematian isolasi mandiri ketiga tertinggi setelah DKI Jakarta dan Jawa Barat (Lapor Covid-19, 2021).

Posisi media dalam isu kesehatan seperti pandemi COVID-19 ataupun penyakit lainnya sangat krusial. Noordeen dan Hettiarachchi menyebut apa yang dipublikasikan media mengandung konsekuensi penting pada keputusan individu terkait kesehatan mereka. Jurnalisme yang tidak transparan akan menimbulkan informasi yang tidak akurat, harapan palsu sekaligus ketakutan yang tidak perlu (Noordeen & Hettiarachchi, 2020). Pada riset lain disebutkan bahwa media memiliki potensi untuk mempromosikan perubahan yang bermanfaat dalam perilaku kesehatan (Abroms & Maibach, 2008; Yan et al., 2020) serta membatasi penyebaran penyakit (Yan et al., 2016).

Dalam kondisi pandemik, peran media bahkan dapat ditingkatkan pada level yang lebih vital jika dikaitkan dengan komunikasi risiko (*risk communication*). Komunikasi risiko yang efektif berarti bahwa semua pesan risiko dapat disajikan dan dibagikan kepada publik secara terbuka dan tepat waktu. Tujuannya untuk memperbaiki kesenjangan pengetahuan antara pencetus informasi dan mereka yang menerima informasi serta menyesuaikan perilaku masyarakat untuk mengatasi risiko secara proaktif (Zhang et al., 2020). Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam kondisi pandemik informasi yang terbuka dan akurat penting untuk publik (Zhang et al., 2020).

Hasil dari riset Zhang senada dengan

panduan dari World Health Organization (WHO) dalam menghadapi situasi yang berkaitan dengan kesehatan publik termasuk pandemi COVID-19. Menurut WHO, kesiapan komunikasi risiko dan keterlibatan masyarakat (*risk communication and community engagement/RCCE*) merupakan bagian integral dari keberhasilan tanggapan terhadap keadaan darurat kesehatan. Bahkan dalam dokumennya, WHO menyatakan bahwa kegagalan dalam berkomunikasi dengan baik menyebabkan hilangnya kepercayaan dan reputasi, dampak ekonomi dan hilangnya nyawa (World Health Organization, 2020). Jika dikaitkan dengan panduan ini, maka media secara tidak langsung menempati posisi penting terkait bagaimana membangun sebuah situasi yang tanggap darurat.

Di Indonesia, penelitian pandemik COVID-19 dikaitkan dengan komunikasi risiko sudah dilakukan beberapa peneliti. Misalnya, riset tentang persepsi risiko COVID-19 dihubungkan dengan perlunya strategi komunikasi risiko yang efektif untuk tindakan pencegahan (Nanda et al., 2021) serta penyampaian komunikasi risiko dan informasi COVID-19 melalui Instagram (Damayanti, 2020; Sadasri, 2020). Nindya Mahfuza dan kawan-kawan meneliti potensi Google Trends dalam memaksimalkan peningkatan komunikasi risiko dan alat pemantau kesehatan publik selama pandemi (Mahfuza et al., 2020). Komunikasi risiko dalam konten media diteliti oleh I Gusti Lanang Agung Kharisma Wibhisono. Hasil risetnya menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk perspektif publik terhadap risiko kesehatan (Wibhisono, 2020).

Berbeda dengan serangkaian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, riset ini akan meneliti berita tentang pandemik COVID-19 khususnya pada peristiwa kelangkaan oksigen di DIY pada masa PPKM Darurat di media daring lokal. Krjogja.com dipilih karena media ini merupakan bagian dari Media Kedaulatan Rakyat Group yang juga menerbitkan harian *Kedaulatan Rakyat* (KR). KR merupakan media tertua di Indonesia.

Media lokal dipilih karena memiliki aspek-aspek menarik. Riset Karlsson dan Rowe menunjukkan bahwa jurnalis lokal dianggap memiliki modal sosial dalam pengetahuan lokal (Karlsson & Rowe, 2019). Ekspektasi publik kepada media lokal juga tinggi bahkan identik dengan konsep jurnalisme publik yakni kepedulian terhadap komunitas, pelaporan pada hal-hal yang menarik, memahami komunitas lokal dan menawarkan solusi (Poindexter et al., 2006).

Pada konten-konten kesehatan, riset Zheng Wang dan Walter Gantz pada televisi lokal di Midwestern AS menunjukkan bahwa televisi lokal tidak mampu berperan sebagai sarana untuk menetapkan agenda kesehatan masyarakat walaupun akses warga cukup tinggi. Studi ini menyaran agar televisi lokal tidak hanya menyebarkan informasi kesehatan namun juga mendidik dan mendorong publik untuk melakukan pencarian informasi lanjutan (Wang & Gantz, 2010). Temuan – temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa posisi media lokal dalam isu kesehatan penting, tidak hanya menyebarkan informasi namun juga menumbuhkan kesadaran pada masyarakat secara lebih komprehensif.

Atas dasar latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian adalah bagaimana isi berita krjogja.com tentang kelangkaan oksigen selama masa PPKM Darurat menurut perspektif komunikasi risiko. Seluruh hasil penelitian akan dianalisa menggunakan konsep *risk society* milik Antony Giddens. Analisa melalui aspek ini digunakan karena mampu menghubungkan antara ketersediaan informasi pada media dan aktivitas penilaian risiko.

Riset ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek komunikasi risiko pada berita media lokal DIY, khususnya krjogja.com pada peristiwa yang cukup penting selama masa PPKM Darurat. Selain itu, penelitian ini juga mengisi kesenjangan riset media dan komunikasi risiko pada masa pandemi COVID-19 yang belum diulas oleh penelitian sebelumnya.

Tinjauan Pustaka

Risk Society

Ide Giddens tentang *risk society* tertuang dalam tulisannya berjudul “Risk and Responsibility”. *Risk society* adalah masyarakat yang hidup dalam perbatasan teknologi tinggi yang sama sekali tidak dipahami sepenuhnya oleh siapapun dan menghasilkan keragaman kemungkinan tentang masa depan (Giddens, 1999).

Dalam mendefinisikan *risk society* Giddens membedakan antara '*risk*' dengan '*danger*' atau '*hazard*'. Risiko tidak sama dengan bahaya. Gagasan risiko berasal dari fakta bahwa hal tersebut tidak mengacu pada katagori peristiwa tertentu tetapi merupakan cara untuk memahami, mengobjektifikasi, mengukur dan

mengelola risiko. Pada titik inilah risiko sangat berkaitan dengan upaya mengendalikan masa depan (Giddens, 1999).

Dalam *risk society*, ada dua macam risiko yakni risiko eksternal dan risiko buatan. Risiko eksternal (*external risk*) adalah risiko yang mungkin menyerang individu secara tidak terduga (atau seolah-olah tidak terduga) tetapi sering terjadi dan secara umum manusia dapat memprediksinya. Dengan demikian risiko itu dapat diasuransikan. Risiko kedua adalah risiko buatan (*manufactured risk*) yakni risiko yang ditimbulkan dari kemajuan pembangunan manusia terutama kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang umumnya tidak pernah diramalkan sebelumnya oleh para ahli. Sains dan teknologi menciptakan ketidakpastian. Ketika risiko yang diproduksi maka selalu ada risiko baru terhadap risiko.

Giddens juga menyatakan bahwa risiko selalu berkaitan dengan keamanan dan keselamatan. Keduanya berkaitan dengan tanggungjawab. Makna tanggungjawab dalam konteks ini sangat berhubungan dengan 'bertindak dengan cara yang etis' atau dapat dipertanggungjawabkan. Tanggungjawab berarti kewajiban, dan kewajiban merupakan sebuah kata yang menarik untuk dilawan dengan risiko. Hubungan antara tanggungjawab dan risiko adalah risiko ada ketika keputusan harus diambil (Giddens, 1999). Gagasan tanggungjawab juga mengandaikan keputusan, karena seseorang yang mengambil keputusan memiliki konsekuensi yang teramat. Tradisi dari risiko eksternal ke risiko buatan membawa krisis tanggungjawab karena hubungan antara risiko, tanggungjawab dan

keputusan berubah (Giddens, 1999).

Penjelasan tentang *reflexive modernization* menunjukkan hubungan antara risiko dan informasi (Webster, 2006). Inti dari konsep ini adalah kehidupan manusia semakin tidak dapat dikendalikan oleh komunitas yang tetap (*fixed/embedded communities*) seperti desa, suku, agama atau alam (misalnya musim, lanskap, tanah). Akibat penting dari situasi ini adalah adanya penolakan yang semakin besar untuk menerima nasib atau takdir (*refusal to accept fate or destiny*) atau argumen bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan cara-cara tertentu. Pada kehidupan masyarakat *post-traditional* segala sesuatu dipertanyakan dan batasan-batasan alami ditolak. Penolakan itu misalnya terlihat dalam bagaimana cara manusia memerangi kemandulan dan usia tua.

Dalam modernitas terjadi peningkatan pilihan yang ada di setiap tingkat dan memerlukan refleksitas yang tinggi (*heightened reflexivity*) sehingga terjadi juga peningkatan pengawasan/*surveillance (information gathering)*. Jika semakin banyak orang memilih untuk mengadopsi suatu hal maka syaratnya adalah harus banyak informasi yang tersedia. Pilihan hanya mungkin dilakukan jika informasi tentang situasi aktual dan kemungkinan-kemungkinan dikumpulkan dan diketahui. Oleh karena itu, pemantauan perlu dilakukan.

Refleksifitas yang tinggi juga memiliki konsekuensi besar dalam mengontrol masa depan manusia. Hal yang terpenting, pengumpulan dan analisis informasi memungkinkan kita untuk memilih masa depan berdasarkan penilaian risiko (*risk assessment*). Yakni dengan cara mengamati

situasi, merenungkan, kemudian menghitung konsekuensi dari aktivitas memutuskan opsi tertentu. Hal tersebut bukan proses yang pasti tetapi jelas keputusan yang penting lebih baik melibatkan penilaian risiko. Maka (seharusnya) jika manusia membuat keputusan selayaknya juga menggunakan prinsip serupa yakni pengawasan dan akumulasi informasi, refleksi dan keputusan yang dibuat berdasarkan penilaian risiko. Pada titik inilah keberadaan sarana penyebaran informasi menjadi penting. Giddens menyebut bahwa peran sentral yang penting dalam hal ini (salah satunya) dijalankan oleh media (Webster, 2006).

Dalam penelitian ini konsep *risk society* milik Giddens digunakan sebagai landasan konseptual sekaligus memberikan konteks pada aspek ketersediaan informasi yang seharusnya dipenuhi oleh media. Konsep *risk society* secara tidak langsung menunjukkan posisi media sangat krusial keberadaannya di tengah modernitas yang diikuti dengan peningkatan pilihan dalam masyarakat.

Media Lokal dan Komunikasi Risiko

Kehadiran media lokal tidaklah sesederhana bahwa daerah tertentu butuh kehadiran pers untuk mengimbangi hadirnya media nasional. Media lokal – juga sering disebut jurnalisme lokal - meskipun sederhana namun melalui media lokal inilah masyarakat dapat meminta pertanggungjawaban elit lokal. Misalnya kemampuannya untuk secara efektif memantau pihak-pihak dalam posisi kekuasaan, menghadirkan liputan beragam, multi perspektif

seperti halnya jurnalisme nasional (Nielsen, 2015).

Media lokal juga penting sebagai lembaga yang mempublikasikan aspek-aspek kunci dari urusan publik lokal serta membantu warga memahami aktor-aktor tertentu termasuk dalam membuat keputusan (Nielsen, 2015). Baik Nielsen maupun Meijer menyoroti bahwa media lokal sangat berkaitan dengan kolaborasi dan keterlibatan publik sehingga kapasitas publik dapat meningkat (Meijer, 2010; Nielsen, 2015).

Penelitian Irene Costera Meijer pada khalayak televisi lokal di Belanda menunjukkan bahwa warga mengharapkan media lokal melakukan tujuh hal. Pertama, menyediakan latar belakang yang relatif beragam, andal, tepat waktu dan tidak bias dalam informasi yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Kedua, mendorong integrasi sosial dengan membantu orang menavigasi komunitas lokal mereka. Ketiga, memberikan inspirasi dan contoh yang baik. Keempat, memastikan keterwakilan berbagai kelompok dan masyarakat. Kelima, meningkatkan pemahaman intra komunitas lokal antara kelompok yang berbeda. Keenam, memelihara bentuk memori lokal atau kronik urusan lokal. Terakhir, berkontribusi pada kohesi sosial, rasa memiliki terhadap lokal (Meijer, 2010).

Keberadaan media dan konsep *risk society* dapat dilihat melalui pendapat Giddens yang menyatakan bahwa risiko tidak hanya ada sebagai bahaya akibat operasi mekanisme yang tidak sempurna, tetapi juga sebagai arena aksi “tertutup”, yang dilembagakan (Giddens, 1990). Risiko juga sebenarnya diciptakan oleh bentuk-bentuk aktivitas yang disetujui secara normatif. Hal ini memperkuat sikap Giddens bahwa risiko

bukanlah kesalahan. Namun demikian perkiraan dan persiapan akan terjadinya risiko tentu hal penting karena hal itu menyangkut *risk assessment*.

Atas dasar itulah maka performa media lokal yang mumpuni dapat membantu warga dalam melakukan *risk assesment*. *Risk assesment* adalah aktivitas yang membutuhkan keberagaman dan kualitas informasi yang baik sehingga adopsi dan pengambilan keputusan oleh publik berdasarkan pilihan-pilihan yang beragam. Giddens menambahkan bahwa risiko yang dirasakan pada masyarakat pasca tradisional adalah risiko buatan (*manufactured risk*). Artinya risiko tersebut adalah dampak melekat dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Risiko yang disadari namun tidak dapat dihindari karena bagian dari konsekuensi modernitas (Giddens, 1990).

Giddens juga memberikan penjelasan lanjutan yakni bahwa pengetahuan awam yang luas tentang lingkungan risiko mengarah pada kesadaran akan keterbatasan keahlian sehingga harus dihadapi dengan kepercayaan kepada sistem pakar (Giddens, 1990). Media lokal memiliki peluang yang cukup besar dalam konteks penyediaan kesadaran lingkungan risiko ini karena adanya kedekatan psikologis dan geografis yang tidak dimiliki oleh media nasional.

Relasi antara komunikasi risiko dan pemikiran Giddens ini terletak pada bahwa media harus mampu menyediakan informasi tentang risiko secara terbuka, akurat dan beragam agar masyarakat dapat mengatasi risiko dengan pilihan informasi tersebut.

Metode

Metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Pada analisis isi kualitatif penelitian tidak terbatas pada isi *manifest* namun berfokus pada penemuan makna di dalam teks dan menganalisis isi komunikatifnya (Kuckartz, 2014). Analisis isi kualitatif tidak bertujuan untuk mengidentifikasi dan meringkas nilai numerik serta menguji signifikansi statistik (Kuckartz, 2014). Metode ini dipilih agar peneliti bisa dengan leluasa mengeksplorasi isi berita dan tidak fokus pada frekuensi.

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan semua berita terkait kelangkaan oksigen periode 3-20 Juli 2021 di krjogja.com. Hasilnya terdapat 11 berita yang diteliti. Selanjutnya, peneliti membaca seluruh berita untuk mendapatkan pemahaman umum terkait teks-teks yang dianalisis.

Konsep *risk* milik Giddens digunakan untuk menentukan kategori. Menurut Giddens risiko meliputi tiga aspek yakni prediksi masa depan (*predicting of the future*) sebagai penentuan perencanaan risiko (*risk planing*) dan keputusan (*management decision*) (Ekberg, 2007). Artinya, informasi yang disediakan media juga harus memenuhi kebutuhan masyarakat terkait hal tersebut sehingga berita-berita pada krjogja.com oleh peneliti juga dikelompokkan berdasarkan kategori itu. Selanjutnya, reliabilitas riset dipenuhi melalui *consensual coding* antar *coder*.

Tabel 1. Pemetaan dan Katagori

Langkah penelitian	Keterangan		
1	Pemetaan informasi secara umum periode 3-20 Juli 2021		
2	Pemetaan berita dengan katagori aspek risk	<i>Predicting of the future</i>	Informasi yang berkaitan dengan potensi risiko masa depan
		<i>Management decision</i>	Informasi tentang dasar kebijakan, langkah penanganan, metode baru yang mungkin dilakukan dan deskripsinya
		<i>Risk planing</i>	Informasi tentang perencanaan risiko, untuk rugi adaptasi kebijakan

Sumber: olahan peneliti

Hasil dan Pembahasan

Kasus kelangkaan oksigen di DIY pada masa PPKM Darurat merebak bersamaan dengan adanya surat dari Direktur Utama RSUP Dr. Sardjito Rukmono Siswishanto kepada Menteri Kesehatan RI yang menyebutkan bahwa terjadi kelangkaan oksigen akibat melonjaknya pasien COVID-19 pada tanggal 3 Juli 2021. Pada surat tersebut, juga disebutkan bahwa RSUP Dr. Sardjito telah berkoordinasi dengan berbagai pihak untuk mendapatkan pasokan oksigen namun masih mengalami kendala. Pasokan diperkirakan paling cepat akan datang pada hari Minggu (4/7/2021) pukul 12.00 (Arif, 2021).

Hal ini sangat membahayakan, karena persediaan oksigen sentral akan mengalami penurunan pada Sabtu (3/7/2021) pukul 16.00 dan persediaan akan habis pada pukul 18.00 sehingga berisiko pada keselamatan pasien. Situasi ini diberitakan secara luas oleh berbagai media juga pada liputan kolaborasi tentang krisis oksigen khususnya pada 3-4 Juli tersebut termasuk adanya kematian 63 pasien akibat

kondisi tersebut (Arif, 2021). Namun demikian, situasi ini dibantah oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Gubernur DIY Sri Sultan menyebutkan bahwa puluhan pasien yang meninggal bukan dikarenakan tidak mendapat oksigen karena ketersediaan oksigen masih ada (Wijana, 2021). Sri Sultan menyampaikan bahwa menipisnya ketersediaan oksigen bagi pasien di Yogyakarta tidak hanya menimpa RSUP Dr. Sardjito tetapi juga terjadi pada seluruh rumah sakit rujukan lainnya (Anwar, 2021). Sejumlah fakta menguatkan kondisi adanya habisnya oksigen dan kematian pasien sehingga hal ini menimbulkan pro dan kontra. Berbagai informasi beredar, termasuk cuitan Polda DIY pada 4 Juli yang menyampaikan bahwa Polda DIY mengirimkan 100 tabung oksigen ke RSUP Dr. Sardjito (Wijana, 2021).

Laman Instagram @humasjogja milik Pemda DIY tidak banyak mengulas permasalahan kelangkaan oksigen pada tanggal 3-4 Juli tersebut. Postingan 5 Juli hanya membahas tentang kebutuhan oksigen di DIY sejumlah 47,6 ton. Dijelaskan juga bahwa besaran itu sebagai dasar

langkah antisipatif untuk RS rujukan dan non-rujukan COVID-19. Informasi yang serupa ada di *website jogjaprovo.go.id* yang menjelaskan tentang suplai oksigen DIY yang terus ditingkatkan karena kebutuhan yang tinggi (Editor, 2021). Informasi-informasi pada media pemerintah hanya berkisar pada jumlah suplai yang disediakan pemerintah. Sebaliknya tentang kelangkaan oksigen yang menyebabkan korban jiwa tidak disampaikan.

Berita Tentang Kelangkaan Oksigen Selama PPKM Darurat

Pemetaan secara umum

Hasil penelitian analisis isi kualitatif terhadap 11 berita *krjogja.com* seputar

kelangkaan oksigen selama PPKM Darurat menunjukkan bahwa peristiwa tersebut secara umum dikaitkan dengan tiga hal yakni kelangkaan oksigen itu secara umum, kematian pasien COVID-19 di RSUP Dr. Sardjito dan pergantian Dirut RSUP Dr. Sardjito.

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa mengenai kelangkaan oksigen ada empat hal yang disampaikan *krjogja.com* kepada publik. Pertama, *krjogja.com* memberitakan kelangkaan oksigen sebagai keterbatasan jumlah. Kedua, meninggalnya pasien COVID-19 di RSUP Dr. Sardjito bukan karena habisnya persediaan oksigen namun disebabkan alasan klinis. Ketiga, oleh karena tidak ada kelangkaan oksigen, termasuk di RSUP Dr. Sardjito maka pergantian

Tabel 2. Pemetaan isi berita secara umum periode 3-20 Juli 2021

No	Isi Berita	Detail Isi
1	Informasi tentang kelangkaan oksigen	<ul style="list-style-type: none"> - RS mengalami kekurangan oksigen dan kehabisan pukul 20.00 semalam (tanggal 3 Juli 2021) - Tidak ada RS yang benar-benar tidak ada oksigen, oksigen tersedia dengan jumlah terbatas - Terbatasnya oksigen sudah tertangani sehari setelah tanggal 3 Juli 2021 - Memerlukan oksigen bukan berarti tidak ada - Kebutuhan oksigen meningkat 5 kali lipat - Bahan baku (oksigen) tersedia namun keterbatasan alat angkut
2	Informasi tentang pasien COVID-19 yang meninggal di RSUP Dr. Sardjito	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah pasien yang meninggal adalah akumulasi - Pasien meninggal murni karena klinis bukan karena kekurangan oksigen - RSUP Sardjito merupakan RS rujukan yang memang merawat pasien dengan gejala berat hingga kritis - Pasien kritis butuh oksigen dengan ventilator, tapi apakah kematian yang disebabkan kekurangan oksigen? Perlu audit - Kematian pasien bukan karena RS kehabisan oksigen - Jangan berasumsi pasien meninggal karena tidak ada oksigen
3	Informasi tentang pergantian Dirut RSUP Dr. Sardjito	<ul style="list-style-type: none"> - Rotasi biasa - Pergantian bukan karena kelangkaan oksigen dan tenda darurat yang banjir

Sumber: data primer

dirut bukanlah dikarenakan kelangkaan oksigen. Keempat, problem RSUP Dr. Sardjito terkait persediaan oksigen dan meninggalnya pasien COVID-19 adalah wajar karena hal tersebut juga terjadi pada RS lain dan RSUP Dr. Sardjito

merupakan RS rujukan yang merawat pasien dengangejala berat.

Hal lainnya yang penting adalah krjogja.com juga tidak berusaha melakukan verifikasi dan evaluasi terhadap data yang telah

Tabel 3. Pengelompokan Berita Sesuai Katagori *Risk*

No	Katagori risk	Isi berita
1	<i>Predicting of the future</i>	Rencana penanganan kedepan dan potensi kemungkinan - Antisipasi kurangnya suplai oksigen dapat dilakukan dengan cara tidak semua pasien dirujuk ke RS serta penggunaan fasilitas <i>telemedicine</i> . - Meminta Polri untuk menyelidiki potensi penimbunan obat-obatan
2	<i>Management decision</i>	Informasi tentang kebijakan secara umum - Konversi <i>bed</i> 70 persen untuk pasien COVID-19 - Mempercepat pengadaan obat dan oksigen serta
		Deskripsi kebijakan penanganan kelangkaan oksigen - Tujuh rekomendasi DPRD DIY tentang percepatan penanganan COVID-19 agar semua elemen terlindungi - Sudah ada antisipasi maksimal melalui koordinasi dengan Dinkes DIY, Persi DIY, penyedia oksigen dan aparat TNI Polri - Penghematan oksigen seoptimal mungkin - Pemda DIY agar segera membantu menjamin pasokan oksigen ke RS - Polda DIY mengirimkan 100 tabung oksigen ke RSUP Dr. Sardjito - Pasokan 47,6 ton oksigen dalam sehari pasca peningkatan jumlah pasien COVID - Rapat bersama dengan pemerintah pusat - Perlu upaya ekstra darurat - Perlu komunikasi yang intensif, menghilangkan hambatan birokrasi dan <i>ngencengi rembug</i> - Pemerintah mendatangkan 7.100 unit konsentrator oksigen dan menyiapkan tujuh unit generator oksigen - Kemenperin segera merealisasikan ketersediaan oksigen - Kelancaran suplai oksigen dan harus sesuai dengan acuan harga yang telah ditetapkan - Pemerintah pusat akan alokasikan oksigen sesuai kebutuhan dan persediaan lebih dari 50 persen dari kebutuhan
		Informasi tentang dasar kebijakan/ langkah penanganan - Penambahan oksigen berdasarkan estimasi kemungkinan terburuk yakni 60 ribu penambahan per hari sebagai antisipasi
		Informasi tentang prosedur kebijakan penanganan kelangkaan oksigen - Kriteria pasien yang harus dirujuk ke RS dan yang tidak harus dirujuk
	Informasi tentang kebaruan metode penanganan kelangkaan oksigen - Pasien yang tidak harus dirujuk ke RS menggunakan fasilitas <i>telemedicine</i>	
3	<i>Risk planning</i>	Informasi untung rugi- kebijakan/ langkah penanganan *Tidak ada

Sumber: data primer

disampaikan oleh pemerintah. Pada tabel 2 terlihat bahwa pemerintah (pusat maupun daerah) mengatakan bahwa yang terjadi adalah “keterbatasan jumlah” bukan “kehabisan” atau pasien RSUP Dr. Sardjito meninggal karena sebab klinis bukan karena habisnya pasokan oksigen maka sebaiknya krjogja.com bisa melakukan verifikasi terhadap pernyataan tersebut. Namun mekanisme verifikasi tidak dilakukan secara maksimal, maka yang terjadi adalah krjogja.com sengaja memberikan informasi tunggal kepada masyarakat. Dengan kata lain, publik tidak diberikan diberikan opsi atas adanya kemungkinan lain.

Berita Krjogja.com dan Komunikasi Risiko

Tabel 3 menunjukkan bahwa secara keseluruhan berita krjogja.com seputar kelangkaan oksigen sangat minim membahas dua aspek risiko yakni terkait prediksi masa depan (*predicting of the future*) penanganan kelangkaan oksigen serta *risk planing*. Hampir semua berita pada periode tersebut hanya menjelaskan dari sisi kebijakan secara umum dan secara khusus menyangkut kelangkaan oksigen.

Selain itu tabel 3 juga menunjukkan bahwa krjogja.com menggambarkan penanganan situasi kelangkaan oksigen dalam tiga hal. Pertama, penanganan kelangkaan oksigen sudah dikoordinasikan baik oleh pemerintah pusat dan daerah. Kedua, kelangkaan dihadapi dengan tambahan pasokan oksigen agar ketersediaannya semakin memadai. Ketiga, antisipasi kurangnya suplai oksigen dapat dilakukan dengan cara tidak semua pasien dirujuk ke RS serta penggunaan

fasilitas *telemedicine*.

Isi berita krjogja.com menjadi menarik sekaligus problematik dalam konsep *risk society* milik Antony Giddens. Menurut Giddens *risk* terkait dengan cara untuk memahami, mengobjektifikasi, mengukur dan mengelola risiko. Itu sebabnya *risk* berbeda dengan '*danger*' atau '*hazard*' karena risiko menyangkut pada kerentanan tertentu, tidak ada yang bersalah, dan peristiwa tersebut tidak dapat dihitung (Boudia & Jas, 2007). Gagasan tentang risiko terikat dengan aspirasi untuk mengendalikan masa depan (Giddens, 1999).

Giddens juga menegaskan bahwa risiko selalu berkaitan dengan keamanan dan keselamatan. Keamanan dan keselamatan berhubungan dengan tanggungjawab yakni bertindak dengan cara etis atau dapat dipertanggungjawabkan. Risiko selalu ada saat keputusan diambil, dan keputusan adalah konsekuensi yang dapat diamati (Giddens, 1999).

Jika dikaitkan dengan temuan penelitian, maka konsekuensi atas risiko tidak dapat diamati oleh publik karena minimnya aspek *risk planning* dan prediksi terhadap masa depan. Ketersediaan informasi yang tidak beragam dan kurang lengkap tersebut berdampak pada minimnya pilihan seseorang dalam mengadopsi sesuatu. Misalnya kebijakan pemerintah yang salah tidak bisa dikritisi dengan maksimal karena publik tidak pernah tahu tentang kemungkinan-kemungkinan adanya kebijakan yang lain dan risiko pada kebijakan yang sedang dilakukan. Hal itu senada dengan pernyataan Giddens bahwa gagasan terhadap risiko berkaitan dengan pengendalian akan masa depan maka aktivitas penilaian risiko

(*risk assesment*) (Giddens, 1999; Webster, 2006). Penilaian risiko akan lebih mudah dilakukan jika ketersediaan dan pilihan informasi memadai. Menurut Giddens, salah satu entitas yang dapat menjalankan peran dalam memperbanyak pilihan informasi terkait penilaian risiko adalah media (Webster, 2006).

Dalam berita kelangkaan oksigen, krjogja.com hanya memberikan narasi tunggal yakni kelangkaan sebagai keterbatasan. Dengan demikian maka kemungkinan bahwa masalah ini berkaitan dengan tidak siapnya infrastuktur kesehatan, rendahnya antisipasi terhadap tingginya kebutuhan oksigen serta tingginya angka COVID-19 di DIY tidak mungkin dielaborasi dengan maksimal.

Hal yang sama terjadi pada berita kelangkaan oksigen yang dikaitkan dengan meninggalnya pasien COVID-19 di RSUP Dr. Sardjito. Pilihan informasi yang tersedia hanyalah bahwa kematian pasien dikarenakan kondisi klinis bukan karena habisnya stok oksigen di RS tersebut. Berita ini tidak memberikan pilihan informasi yang lain misalnya lambannya pemerintah dalam merespon kondisi darurat, semrawutnya data sehingga kondisi tersebut tidak terpantau atau hal-hal lainnya. Berita bahwa yang dialami RSUP Dr. Sardjito juga dialami RS lain yang menjadi rujukan pasien COVID-19 dengan gejala berat juga mengandung makna bahwa kejadian itu adalah peristiwa biasa. Berita seperti itu melemahkan sensitivitas publik terhadap risiko karena memaksa publik menganggap hal darurat sebagai hal biasa.

Ketersediaan pilihan informasi termasuk pada aspek prediksi tentang masa depan,

keputusan atau kebijakan serta perencanaan sangat berguna bagi publik karena dapat mereduksi ketidakpastian. Dalam konten media yang berisi informasi kesehatan, kemampuan media untuk mendukung publik dalam melakukan kalkulasi sangat penting karena terkait dengan keselamatan jiwa manusia. Kalkulasi yang baik dapat mendukung proses *decision making* yang ideal. Disebut ideal karena dengan pilihan informasi yang komprehensif maka publik dapat memperkirakan konsekuensi dari sebuah keputusan dan sikap.

Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada berita yang bicara tentang kalkulasi untung dan rugi terkait kebijakan yang dilakukan pemerintah. Dasar atas kebijakan atau langkah yang diambil pemerintah juga tidak dieksplorasi dengan baik. Akibatnya, krjogja.com tidak mampu memberikan informasi kepada publik apakah dengan pasokan oksigen yang ditambah maka problem kelangkaan serta merta dapat teratasi. Krjogja.com juga tidak mengeksplorasi jika di kemudian hari kelangkaan oksigen terjadi lagi mengingat pandemi masih belum usai.

Aspek berita lainnya yang penting untuk disoroti misalnya tentang prosedur penanganan kelangkaan oksigen. Dengan minimnya eksplorasi pada aspek ini, publik tidak bisa menilai apakah yang dilakukan pemerintah sudah benar, sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau tidak. Akuntabilitas kebijakan sulit diamati karena minimnya informasi yang tersedia. Hal ini berarti secara umum krjogja.com tidak memberikan ruang yang cukup bagi publik untuk terlibat.

Minimnya ketersediaan informasi yang berdampak pada kemungkinan gagalnya

masyarakat dalam melakukan *risk assesment* juga terlihat dari isi berita yang homogen krjogja.com. Dengan lebih fokus pada isi berita yang mengatakan bahwa kematian pasien COVID-19 bukan disebabkan karena habisnya stok oksigen justru tidak mendukung adanya *risk assesment*. Bagi publik, berita ini dapat dimaknai sebagai sebuah kondisi yang tidak darurat sehingga menurunkan tingkat kewaspadaan. Kegagalan melakukan *risk assesment* mengandung konsekuensi yang buruk karena media hadir dan dikonsumsi publik secara luas.

Kapasitas berita media lokal dalam konsep *risk society*

Krjogja.com sebagai media lokal sebenarnya memiliki peluang yang cukup menentukan dalam berita dengan perspektif komunikasi risiko. Giddens menyodorkan cara pandang menarik tentang risiko yang berkorelasi dengan aksi “tertutup” yang dilembagakan (Giddens, 1990). Artinya, berita yang tidak membantu publik dalam melakukan *risk assesment* yang baik secara tidak langsung mendukung aksi tertutup tersebut. Di satu sisi, sebagai media lokal, Krjogja.com memiliki sumber daya untuk menyajikan berita yang lebih baik.

Secara umum, ada tiga hal yang membuat kualitas berita krjogja.com seharusnya dapat lebih baik. Pertama, krjogja.com sebagai media lokal memiliki kemudahan dalam melakukan observasi dan konfirmasi sebagai bagian dari cek silang fakta. Media lokal sangat diuntungkan karena kondisi pandemi COVID-19 bergulir dengan eskalasi yang cepat. Artinya, krjogja.com

memiliki keleluasaan yang lebih baik dari pada media nasional dalam menjangkau data dan fakta lapangan. Kedua, krjogja.com juga dapat memanfaatkan jaringan kolaborasi dengan media lokal lainnya di DIY untuk meningkatkan jangkauan kualitas dan kuantitas berita COVID-19 termasuk pada berita tentang kelangkaan oksigen. Ketiga, group media Kedaulatan Rakyat memiliki kapasitas mumpuni karena terdiri atas berbagai platform media. Pada aspek ini krjogja.com mempunyai kekayaan fitur yang dapat dimaksimalkan dalam beritanya.

Dengan kondisi di atas, maka jika berita krjogja.com tidak dapat digunakan untuk membantu publik dalam melakukan *risk assesment* dengan baik maka media juga menjadi bagian dari struktur yang tertutup tersebut. Pada situasi ini publik menjadi pihak yang paling dirugikan karena menurut Giddens risiko pada masyarakat pasca tradisional adalah risiko buatan. Artinya risiko itu melekat dan menjadi bagian dari konsekuensi modernitas (Giddens, 1990). Itu sebabnya, keberadaan publik yang sadar risiko menjadi sangat penting. Lebih krusial lagi karena dengan memiliki kelengkapan informasi publik dapat mengontrol aktor-aktor yang terlibat dalam proses *decision making* kelangkaan oksigen.

Pada isu – isu kesehatan peran media sejatinya krusial. Dalam kaitannya dengan riset ini misalnya, krjogja.com memberitakan peristiwa kelangkaan oksigen terkait pada tiga hal yakni kelangkaan oksigen itu secara umum, kematian pasien COVID-19 di RSUP Dr. Sardjito dan pergantian Dirut RSUP Dr. Sardjito. Eksplorasi pada sudut pandang lain tidak ditampilkan. Dengan melokalisir sudut pandang berita maka

ada beberapa potensi langkah-langkah kesiapsiagaan justru tidak digunakan.

Pada dokumen WHO tentang *risk communication and community engagement readiness and response to coronavirus disease* terlihat bahwa aktivitas dan sistem komunikasi risiko yang melibatkan banyak pihak penting untuk dilakukan. Misalnya pada negara dengan kondisi belum teridentifikasi kasus COVID-19 maka ada beberapa aktivitas yang harus dipastikan berjalan. Misalnya mengkomunikasikan langkah-langkah kesiapsiagaan dan saran kesehatan masyarakat untuk negara. Bersiap untuk berkomunikasi tentang kasus pertama, termasuk tentang apa yang tidak diketahui serta aspek ketidakpastian dari hal yang telah diketahui. Selanjutnya melakukan kajian kapasitas komunikasi nasional dan sub-nasional. Mengidentifikasi aktor utama serta membentuk kemitraan. Terakhir, merancang aktivasi rencana RCCE, mengidentifikasi serta melatih staff terkait rencana dan prosedur yang telah ditetapkan (World Health Organization, 2020).

Masih pada dokumen yang sama, WHO bahkan memformulasikan bahwa langkah-langkah tindakan dalam negara yang telah terjadi transmisi COVID-19 juga harus memperhatikan publik, persepsi serta pertanyaan dari masyarakat (World Health Organization, 2020). Dalam kaitannya dengan riset ini, maka pertanyaan dan persepsi publik disatu sisi dapat digunakan sebagai bahan untuk memperkaya tindakan komunikasi risiko. Pada titik inilah, menunjukkan bahwa berita media cukup krusial karena melalui media publik dapat sensitivitas yang tinggi

sehingga menambah kapasitasnya dalam menanggapi dan mempertanyakan situasi kelangkaan oksigen selama masa PPKM Darurat di DIY.

Kolaborasi antar aktor politik dan pihak-pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan tentang kelangkaan oksigen harus dimunculkan agar publik mendapatkan informasi pada bagian mana sistem kesehatan tidak bekerja maksimal. Dengan demikian, secara tidak langsung krjogja.com dapat berperan dalam menjalankan fungsi kontrol. Pada aspek yang lain, fungsi kontrol dari publik kepada pejabat terkait juga harus terus didorong agar kolaborasi masing-masing pihak dapat maksimal. Kolaborasi bisa dikembangkan dengan baik jika suplai informasi beragam dan objektif.

Kesimpulan

Riset ini menyimpulkan bahwa isi berita krjogja.com tentang kelangkaan oksigen selama masa PPKM Darurat tidak terbuka dan gagal memberikan keberagaman informasi. Hal ini ditandai dengan minimnya berita tentang hal-hal yang berkaitan dengan prediksi situasi selanjutnya dan potensi kemungkinan terkait kelangkaan oksigen. Berita yang berkaitan dengan *risk planning* juga tidak ada. Penjelasan untung rugi kebijakan atau langkah penanganan sama sekali tidak pernah dieksplorasi.

Dengan demikian terjadi kesenjangan antara informasi yang diterima publik dengan apa yang sebenarnya terjadi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa krjogja.com tidak memanfaatkan kapasitasnya sebagai media lokal

dalam menyajikan berita kelangkaan oksigen. Media ini gagal memperkaya kapasitas publik serta tidak mampu menangkap eskalasi yang terjadi padahal peristiwanya sangat dekat dengan krjogja.com baik secara geografis maupun psikologis.

Akhirnya secara umum, dari perspektif komunikasi risiko maka berita krjogja.com tentang kelangkaan oksigen selama PPKM Darurat tidak memadai digunakan untuk aktivitas *risk assesment* oleh masyarakat. Itu sebabnya, pihak yang paling dirugikan dengan situasi ini adalah publik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan konsep *risk society* pada riset media mampu menunjukkan kapasitas media yang berkaitan dengan komunikasi risiko, termasuk yang berkaitan dengan risiko-risiko kesehatan. Sedangkan secara empiris, hasil riset dapat digunakan sebagai informasi bagi redaksi media untuk meningkatkan kualitas isi berita sehingga publik lebih siap dalam menghadapi risiko termasuk pada kondisi pandemi.

Penelitian ini memiliki sejumlah limitasi. Pertama, riset ini hanya melihat aspek teks saja dan tidak melakukan penelusuran keredaksian. Kedua, aspek lokalitas media tidak dihubungkan dengan hubungan media dengan kekuatan ekstra media yang mungkin berpengaruh pada aspek berita. Ketiga, periode riset hanya dibatasi pada saat kelangkaan oksigen walaupun perspektif komunikasi risiko dapat digunakan untuk melihat keseluruhan isi berita media sepanjang pandemi COVID-19.

Untuk itu, bagi penelitian selanjutnya dapat memanfaatkan keterbatasan riset ini

dengan memperpanjang periode riset sehingga bagaimana kecenderungan berita media selama pandemi COVID-19 dapat terlihat. Studi selanjutnya juga dapat mengeksplorasi berita media dengan melakukan analisis teks dihubungkan dengan kebijakan redaksional serta konteks industri media saat ini. Riset mendatang juga bisa dilakukan dengan meneliti komparasi antara media lokal dan nasional dalam membangun komunikasi risiko pada publik dalam konten-konten kesehatan.

Daftar Pustaka

- Abroms, L. C., & Maibach, E. W. (2008). The effectiveness of mass communication to change public behavior. *Annual Review of Public Health, 29*(February), 219–234. <https://doi.org/10.1146/annurev.publhealth.29.020907.090824>
- Anwar, R. (2021). *Sultan Jelaskan Pemicu Kelangkaan Oksigen di Yogyakarta*. Rri.Co.Id. <https://rri.co.id/daerah/1102688/sultan-jelaskan-pemicu-kelangkaan-oksigen-di-yogyakarta>
- Arif, A. (2021). *Mengungkap Kronologi Tragedi di Rumah Sakit Sardjito*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/ilmu-pengetahuan-teknologi/2021/07/22/mengungkap-kronologi-tragedi-di-rumah-sakit-sarjito/>
- Boudia, S., & Jas, N. (2007). Introduction: Risk and “risk society” in historical perspective. *History and Technology, 23*(4), 317–331. <https://doi.org/10.1080/07341510701527393>

- Damayanti, A. (2020). Instagram sebagai Medium Komunikasi Risiko di Masa Pandemi COVID-19: Studi Netnografi terhadap Komunitas Online KawalCOVID19.id. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(02), 176–193. <https://doi.org/10.46937/18202032355>
- Editor. (2021). *Pemda DIY Terus Upayakan Pemenuhan Kebutuhan Oksigen Pasien Covid-19*. Jogjaprov.Go.Id. <https://jogjaprov.go.id/berita/detail/9444-pemda-diy-terus-upayakan-pemenuhan-kebutuhan-oksigen>
- Ekberg, M. (2007). The parameters of the risk society: A review and exploration. *Current Sociology*, 55(3), 343–366. <https://doi.org/10.1177/0011392107076080>
- Firdaus, H. (2021). Krisis Oksigen RSUP Dr Sardjito, Label Hoaks dan Liputan Kolaborasi. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/baca/di-balik-berita/2021/08/05/krisis-oksigen-rsup-dr-sardjito-label-hoaks-dan-liputan-kolaborasi>
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Polity Press.
- Giddens, A. (1999). Riks and Responsibility. *The Modern Law Review*, 62(1), 1–10.
- Karlsson, M., & Rowe, E. H. (2019). Local Journalism when the Journalist Leave Town. *Nordicom Review*, 40(2), 15–29. <https://doi.org/10.2478/nor-2019-0025.15>
- Kuckartz, U. (2014). *Qualitative text analysis. A Guide to Methods, Practice & Using Software*. Sage Publication Ltd.
- Lapor Covid-19. (2021). *Jumlah Kematian Isolasi Mandiri dan Di Luar RS per Provinsi*. Lapor Covid-19. <https://laporcovid19.org/data/kematian-isoman>
- Mahfuza, N., Syakurah, R. A., & Citra, R. (2020). Analysis and potential use of google trends as a monitoring tool for risk communication during COVID-19 pandemic. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 9(4), 399–405. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v9i4.20512>
- Meijer, I. C. (2010). Democratizing journalism?: Realizing the citizen's agenda for local news media. *Journalism Studies*, 11(3), 327–342. <https://doi.org/10.1080/14616700903500256>
- Sadasri, L.M. (2020). Micro-celebrity participation and risk communication in Indonesia. *Pacific Journalism Review*, 26(2), 53–71. <https://doi.org/10.24135/pjr.v26i2.1135>
- Nanda, R. O., Lolita, L., Indayati, W., Rusdiyanti, I., Ikhsanudin, A., & Mareti, S. (2021). Knowledge, precautionary actions, and perceived risk of COVID-19 among Indonesian people. *International Journal of Public Health Science*, 10(1), 8–15. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i1.20589>
- Nielsen, R. K. (2015). Introduction: The Uncertain Future of Local Journalism. In R. K. Nielsen (Ed.), *Local Journalism. The Decline of Newspaper and the Rise of Digital Media* (pp. 1–26). I.B Tauris & Co. Ltd in association with the Reuters Institute for the Study of Journalism, University of Oxford.
- Noordeen, N., & Hettiarachchi, D. (2020). *The impact and challenges of medical journalism : a review*. November, 36–46.
- Pintér, R. (2003). Conceptualizing information society as risk society. *Periodica Polytechnica*

- Social and Management Sciences*, 11(1), 35–44.
- Poindexter, P. M., Heider, D., & McCombs, M. (2006). Watchdog or good neighbor? The public's expectations of local news. *Harvard International Journal of Press/Politics*, 11(1), 77–88. <https://doi.org/10.1177/1081180X05283795>
- Syambudi, I. (2021). Malam Petaka Krisis Oksigen di RSUP Sardjito Yogyakarta. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/malam-petaka-krisis-oksigen-di-rsup-sardjito-yogyakarta-ghWx>
- Wang, Z., & Gantz, W. (2010). Health content in local television news: A current appraisal. *Health Communication*, 25(3), 230–237. <https://doi.org/10.1080/10410231003698903>
- Webster, F. (2006). *Theories of the Information Society* (3rd ed.). Routledge.
- Wibhisono, I. G. L. A. K. (2020). Framing Analysis of the Kompas' COVID-19 Coverage: January 2020 Edition. *Jurnal ASPIKOM*, 5(2), 219–231. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v5i2.717>
- Wijana, E. P. E. (2021). Krisis Oksigen di RSUP Dr Sardjito, Polda DIY Kirim 100 Tabung. *Suarajogja.Id*. <https://jogja.suara.com/read/2021/07/04/141500/krisis-oksigen-di-rsup-dr-sardjito-polda-diy-kirim-100-tabung>
- World Health Organization. (2020). Risk communication and community engagement readiness and response to coronavirus disease (COVID-19). In *WHO* (Issue March). WHO/2019-nCoV/RCCE/2020.2
- Yan, Q., Tang, S., Gabriele, S., & Wu, J. (2016). Media coverage and hospital notifications: Correlation analysis and optimal media impact duration to manage a pandemic. *Journal of Theoretical Biology*, 390, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.jtbi.2015.11.002>
- Yan, Q., Tang, Y., Yan, D., Wang, J., Yang, L., Yang, X., & Tang, S. (2020). Impact of media reports on the early spread of COVID-19 epidemic. *Journal of Theoretical Biology*, 502. <https://doi.org/10.1016/j.jtbi.2020.110385>
- Zhang, L., Li, H., & Chen, K. (2020). Effective Risk Communication for Public Health Emergency : Reflection on the COVID-19. *Healthcare*, 8(64), 1–13.



